

Edukasi Penyalahgunaan Psikotropika Bagi Remaja Di Desa Pulo Kecamatan Tempaeh Kabupaten Lumajang

Khoiron Badrul Aini¹, Didik Iswahyudi², Suparno³

Universitas PGRI kanjuruhan Malang

email: khoironbadrul@gmail.com¹

Abstract. *The spread of psychotropics is starting to become widespread among teenagers, the abuse of psychotropics is an action that is not permitted both from a health and legal perspective. This research aims to find out how widespread psychotropic abuse is in Pulo village and how efforts are made to prevent psychotropic abuse. This research uses a qualitative approach and an interactive qualitative research type. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Based on research on psychotropic abuse education for teenagers in Pulo village, the distribution of psychotropic pills type Y is widespread and often abused, from teenagers to the elderly. The distribution of these pills can come from friends in the school environment, home environment and work environment. In order to create a healthy environment and free from psychotropic abuse. They should hold positive activities that involve village youth, such as more sporting and religious events, and regularly provide education or socialization about the dangers and ongoing impacts of psychotropic abuse.*

Key Word: Abuse, Psychotropics

Abstrak. Persebaran Psikotropika mulai marak dikalangan remaja, penyalahgunaan psikotropika merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan baik dari segi kesehatan maupun hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persebaran penyalahgunaan psikotropika di desa Pulo dan bagaimana upaya untuk penanggulangan penyalahgunaan psikotropika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian Edukasi penyalahgunaan psikotropika bagi remaja di desa Pulo persebaran psikotropika jenis pil Y sudah marak dan sering disalahgunakan, mulai dari remaja hingga orang tua. Adapun persebaran pil tersebut dapat berasal dari teman baik dilingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan kerja. Guna menciptakan lingkungan yang sehat dan terbebas dari penyalahgunaan Psikotropika. Hendaknya mengadakan kegiatan kegiatan positif yang melibatkan remaja desa seperti even olahraga dan juga keagamaan yang lebih banyak, dan rutin mengadakan penyuluhan atau sosialisai akan bahaya dan dampak berkelanjutan dari penyalahgunaan psikotropika.

Kata Kunci: penyalahgunaan, Psikotropika

LATAR BELAKANG

Narkotika (narkoba dan psikotropika) merupakan Zat ataupun obat yang terbuat dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis ataupun semisintesis, yang menimbulkan perubahan atau penurunan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, hingga dapat menyebabkan ketergantungan. Meski memiliki banyak manfaat dalam dunia medis atau pengobatan, jika disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar kesehatan maka narkotika akan berdampak buruk bagi tubuh penggunannya.

Psikotropika adalah obat atau bahan yang bermanfaat dalam bidang kedokteran, pelayanan kesehatan, dan perkembangan logika, tetapi dapat juga menimbulkan ketergantungan, yang sangat merugikan bila digunakan tanpa pengawasan, pengaturan yang ketat, dan pengawasan yang cermat (Yamin, 2017). Zat yang terkandung dalam narkotika yang

Received Agustus 11, 2023; Revised September 30, 2023; Accepted Oktober 25, 2023

* Khoiron Badrul Aini , khoironbadrul@gmail.com

awalnya difungsikan guna kepentingan pengobatan atau kesehatan, namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, jenis-jenis narkotika dapat diolah sedemikian rupa banyaknya hingga dapat pula disalahgunakan fungsinya (Makarao 2018). Di Indonesia, masalah penyalahgunaan dan peredaran narkotika menunjukkan kecenderungan yang berkembang. Hal ini menimbulkan risiko yang serius karena tidak hanya berdampak pada kekuatan dan nasib akhir para pelanggar, tetapi juga sangat membahayakan masyarakat dan seluruh warga negara. Masalah dengan penjualan dan penyalahgunaan obat penenang menjadi lebih buruk, dan penggunaan dan penyalahgunaan psikotropika secara ilegal akan diidentifikasi sebagai sumber kesalahan. Reputasi suatu negara akan terkena dampak negatif dari hal ini. Peredaran psikotropika sangat sumbang dan bertentangan dengan tujuan kebijakan publik Indonesia, lebih khusus lagi, untuk mewujudkan budaya dan bangsa yang sederhana, sejahtera, dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di Indonesia narkotika dan psikotropika telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika (selanjutnya disebut UU Narkotika), yang menjadi landasan untuk mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika yang sangat merugikan dan membahayakan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Yang kemudian diperkuat dengan perka BNN Nomor 5 tahun 2021 tentang petunjuk teknis rencana aksi nasional pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran narkotika. Tercatat pada 22 juli 2022 terjadi peningkatan nara pidana narkotika di wilayah Lumajang, saat ini jumlah nara pidana yang berada di lapas kelas II B di Lumajang didominasi oleh narapidana narkotika. Dimana jumlahnya sebanyak 277 orang. Berbeda dengan kasus pencurian yang hanya berjumlah 77 orang. Jumlah kasus narkotika tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 194 orang (kompas.com). pada periode ini banyak pengedar pil koplo berlogo Y yang tertangkap, dimana pil berlogo Y ini termasuk dalam jenis psikotropika golongan IV. Pada bulan september 2022 kasatreskrim polres lumajang mengamankan sedikitnya ada 37.826 butir pil koplo berlogo Y dari tangan pengedar dimana barang tersebut akan di edarkan di daerah desa Pulo dan gesang. dimana para Pelaku pengedar pil ini dijerat Pasal 197 dan 196 Undang Undang kesehatan dengan ancaman paling sedikit 4 tahun maksimal 10 tahun kurungan serta denda maksimal sejumlah 1 milyar rupiah (www.jatimhariini.co.id)

Pada tahun 2016, penyalahguna psikotropika yang juga dikenal sebagai pengguna pil koplo hampir mencapai 50% dari jumlah pelajar di Lumajang. Data tersebut diperoleh setelah dilakukan assessment oleh Organisasi Opium Publik Lumajang atau biasa dikenal dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) di 9 sekolah di wilayah Lumajang. Untung Yulianto, SH

Kepala Seksi Rehabilitasi BNN Kabupaten Lumajang melalui Sentral FM, Kamis (3/11/2016) mengatakan, BNN Kabupaten Lumajang telah mengadakan survei dengan mengirimkan tim guna melakukan tes urine di 9 sekolah yang menjadi sasaran. Tes urine tersebut dilakukan oleh sekolah dengan menunjuk 50 orang siswa dari masing-masing lembaga untuk berpartisipasi.

Di desa Pulo sendiri menurut pengamatan peneliti serta data yang diperoleh dari informan peneliti menyatakan bahwa peredaran pil Y ini telah dikonsumsi mulai dari anak remaja hingga orang dewasa usia tiga puluh tahunan. Sehingga dapat dikatakan mulai dari pelajar hingga pekerja terindikasi mengkonsumsi obat jenis Trex tersebut. Bahkan bukan hanya kalangan pria saja tetapi ada juga dari kalangan wanita yang juga turut mengonsumsi obat tersebut. Oleh karena itu juga ada beberapa pemuda asal desa Pulo yang di bekuk polisi karena kedapatan mengedarkan obat tersebut. Di desa pulo sendiri terdapat sekolah menengah pertama (SMP) dan juga Sekolah menengah kejurusan (SMK) yang ditengarai menjadi salah satu tempat untuk dijadikan sasaran oleh para pengedar.

Efek samping pil koplo berlogo y disebut memiliki efek lebih mengerikan dari pada jenis lainnya. Dampak bagi penyalahguna efek nya tiga kali lebih besar dibandingkan jenis lain. Seseorang dapat mengalami teler selama tiga hari. Pengaruh nya juga langsung bisa membuat berbicara tidak jelas, berteriak-teriak histeris. Pil koplo berlogo y sebenarnya digunakan untuk pasien gangguan jiwa berat, tidak heran jika disalahgunakan malah akan menimbulkan gangguan mental. Efek samping pil koplo yang masuk dalam trihexyphenidil bersifat antikolinergik. Pemakai pil koplo memiliki ciri ciri seperti pandangan kabur, konstipasi, mual muntah, sakit kepala, kesadaran terganggu, kebingungan, tremor, agresif, mudah marah, gangguan fungsi memori dan berperilaku tidak biasa.

Sehubungan dengan hal ini, menurut ida bagus dkk 2022 guna mengantisipasi maka perlu adanya kerjasama dari semua elemen masyarakat, dari keluarga, dari sekolah, serta dari pemerintah harus bekerja sama dalam upaya pencegahan peredaran dan penyalahgunaan Narkotika di lingkungan sekitarnya. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (ida bagus dkk 2022) tindakan yang dilakukan penegak hukum guna mencegah penyalahgunaan narkotika dilakukan melalui beberapa lingkup yakni, sekolah atau kampus, tempat kerja, masyarakat, pemerintah dan keluarga. Guna mencegah penyalahgunaan psikotropika dapat dilakukan beberapa metode, seperti: Metode Promotif, Metode Preventif, Metode Represif, Metode Kuratif, dan Rehabilitas. Untuk pencegahan penyalahgunaan psikotropika, langkah dari penegak hukum diharapkan tegas agar tidak terus menerus terjadi penyalahgunaan psikotika dilingkungan masyarakat, terutama dilingkungan generasi muda. Perlu adanya sosialisasi dan penyuluhan terhadap dampak penyalahgunaan Narkotika terhadap generasi

muda. Yang selanjutnya diharapkan pemerintah selaku pengambil kebijakan dapat merumuskan peraturan perundang-undangan yang lebih ketat dalam hal pengawasan dan produksi Narkotika di Indonesia. Sehingga dari peraturan tersebutlah warga negara Indonesia dapat terjaga dari ancaman Narkotika yang beredar.

Peran lingkungan sangat mendukung dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika. Permasalahan narkotika merupakan masalah bagi warga negara yang membutuhkan perhatian serta jawaban oleh warga negara itu sendiri penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sherina orlindriani 2019 dimana perlunya edukasi dan sosialisai kepada masyarakat tentang penyalahgunaan narkoba. Banyak fungsi yang dapat dilakukan mahasiswa sebagai warga negara guna mendukung dan mensukseskan upaya pemerintah guna memberantas narkotika, seperti halnya dengan memulai usaha pencegahan narkotika dari diri sendiri dan selanjutnya di sebarkan ke lingkungan sekitar. kemudian berusaha memberi saran tanpa menghakimi atau memaksa. Dengan memperkuat kesadaran dan mengamalkan manfaat Pancasila dalam pelibatan publik, diharapkan bahaya penyalahgunaan psikotropika di ruang publik dapat diatasi. Pancasila, visi dan Idelisme negara kita, telah menjadi pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia, khususnya para pemuda, yang dipandang sebagai calon pemimpin masa depan bangsa. Eksistensi bangsa Indonesia tidak akan terpengaruh oleh peradaban dan ambisi buruk lainnya jika setiap orang di Indonesia menganut dan mengamalkan nilai nilai Pancasila.

Margaret Stimman Branson (1999:8) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan utama Pendidikan Kewarganegaraan itu adalah pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan sikap kewarganegaraan (civic disposition). karena sebelumnya dalam sekolah kita telah mempraktekkan tentang pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) maka dalam dunia nyata kita harus mempraktekkan tentang ketrampilan kewarganegaraan (civic skill) karena civic skill meliputi ketrampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta berperan aktif mewujudkan masyarakat madani serta memecahkan masalah sosial, dan dalam hal ini adalah mengenai penanggulangan penyalahgunaan psikotropika. Demikian juga nilai-nilai dari Pancasila yang menjaga kredibilitas budaya bangsa dan sikap Indonesia, serta memiliki dampak yang begitu besar untuk pendidikan moral dan karakter bangsa guna memerangi peredaran dan penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu upaya penanggulangan narkoba ini sebenarnya berkaitan atau berhubungan dengan PPKn karena narkoba bertentangan dengan Pancasila dan menimbulkan efek negatif dalam kehidupan berwarganegara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dikumpulkan melalui kata-kata tertulis atau lisan dalam studi kualitatif. Teknik penelitian adalah pendekatan luas yang digunakan atau diikuti saat mengumpulkan dan menganalisis data untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah agar penulis mengkaji bagaimana persebaran psikotropika di kalangan remaja desa Pulo. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui persebaran psikotropika dikalangan remaja desa Pulo. Dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrument kunci untuk mengumpulkan informasi yang berhubung langsung dengan alat atau subjek peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diamati dengan temuan wawancara, serta isi dokumen dan kemudian menilai tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan instrumen. Kedua, peneliti menggunakan triangulasi dengan menilai tingkat reliabilitas beberapa partisipan penelitian sebagai sumber data dengan teknik yang sama. Dengan mengecek kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari para penyuluh PPKn kemudian melakukan verifikasi dengan informan lain, maka dilakukan triangulasi data. Member check dilakukan dengan cara memberikan data atau informasi kepada informan, seperti hasil interpretasi penelitian, yang telah dituliskan secara cermat dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada peneliti melakukan observasi berdasarkan kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi harus memiliki kesesuaian dengan indikator pertanyaan wawancara agar hasil dari observasi mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Peneliti melakukan observasi di tempat tempat tongkrongan remaja di desa Pulo dan di Satresnarkoba Lumajang. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suasana lingkungan dan persebaran psikotropika.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sukirno, SH selaku kaurbinops Satresnarkoba Lumajang beliau mengatakan jika Psikotropika di wilayah Lumajang sudah mulai marak, bahkan diduga pengguna Psikotropika atau yang biasa disebut okerbaya (obat keras berbahaya) sudah memasuki daerah daerah plosok. Adapun jenis okerbaya yang beredar di dominasi oleh pil Y, LL dan dextro. Banyak faktor yang menjadi faktor penyebab penyalahgunaan psikotropika kata Pak Sukirno, seperti halnya faktor ekonomi, keluarga. Teman serta lingkungan (Sukirno, 2023).

“Pil y ini sebenarnya obat untuk penenang untuk orang-orang yang memiliki gangguan mental dan juga depresi, masuk ke dalam jenis psikotropika golongan IV, tetapi kini sudah disalahgunakan dan ternyata peminatnya sangat besar, baik dari kalangan remaja hingga dewasa. Seperti yang saya katakan tadi, penggunaannya bukan dari kota saja tetapi di desa-desa yang jauh pun juga sudah banyak. Kalau bisa dibilang persebaran pil Y ini cukup besar karena telah mencakup semua kalangan. Banyak peminatnya juga karena harganya yang tergolong cukup murah yakni 25 ribu per paket, jika dibandingkan dengan anggur merah yang harganya 70 ribu perbotol atau minuman alkohol lain yang mungkin harganya lebih mahal. Persebarannya pun kini bukan hanya di lingkungan masyarakat tetapi anak-anak sekolah juga jadi ladang pemasaran para bandar.” (sukirno,2023).”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Informan DS pemuda desa Pulo. Ia mengaku pernah mengonsumsi psikotropika dari tahun 2015, adapun jenisnya serupa dengan pil Y. Adapun awal mula mengenal pil tersebut pada saat pergi merantau ke Bali, dimana di sana ia mengaku berada di pergaulan bebas yang tidak sehat dimana minuman keras, narkotika dan psikotropika biasa dikonsumsi.

“Penggunaan obat-obatan sudah marak terjadi di kota-kota besar, meski jenisnya beragam dan bervariasi karena setiap daerah memiliki khas sendiri seperti halnya minuman keras, antara Bali dan Jawa pasti beda, di Bali ada arak Bali yang khas seperti karangasem dan di Jawa ada arak sendiri seperti arak tuban, bekonang, cukrik dan lain-lain. Awal saya mencoba obat-obatan itu di Bali karena di Lumajang khususnya di desa saya itu masih sangat sedikit sekali peminatnya, namun setelah 4 tahun saya pulang dari Bali ternyata di desa sudah ada yang mulai menyalahgunakan obat seperti antimo dan distro dan lama-lama muncul pil Y, dan akhirnya banyak yang coba-coba dan mulai berkembang penyebarannya. (DS, 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan VDP pemuda desa Pulo yang pernah tertangkap polisi karena kasus peredaran obat keras berbahaya jenis dextro dan Trex (pil Y) tahun 2016 lalu saat berusia 19 tahun. Ia mengaku menjadi pengedar karena keadaan lingkungan dimana ia biasa bermain terdapat banyak korban penyalahgunaan serta karena tergiur dengan penghasilan yang akan didapatkan. Menurutnya masih banyak korban penyalahgunaan psikotropika yang berada di wilayah desa ini.

“Pada waktu saya masih menjadi pengedar dulu persebaran penyalahgunaan psikotropika di desa kayaknya gak sebesar sekarang, dulu kami mulai memakai karena pengaruh teman, karena dulu saya termasuk anak-anak nakal yang suka nongkrong sampai malam dan suka minum, dan korban penyalahgunaan kebanyakan adalah anak atau teman yang sudah kita kenal, karena kami gak akan memberi atau menjual ke anak-anak yang gak begitu akrab dengan kita. (VDP 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan DF pemuda desa Pulo, informasi yang didapat dari DF, ketika ditanya tentang apakah mengetahui pil Y ia menjawab tahu, ia mengetahui tentang pil tersebut dari teman-teman tongkrongannya juga, ketika ditanya

apakah pernah mencoba, ia menjawab tidak mau mencoba karena takut menjadi pecandu seperti teman teman tongkrongannya. Meski berasal dari keluarga yang cukup berada DF tidak mau membeli pil tersebut. Remaja yang kini berusia 19 tahun ini mengaku jika lebih suka rokok dan kopi daripada obat.

“Kalo masalah persebaran sih kayaknya udah mulai banyak ya mas, soalnya ada juga teman saya yang jadi korban penyalahgunaan, tapi dalam tongkrongan kami gak semua pakek, malah lebih banyak yang enggak, emang sih ada beberapa mungkin satu dua lah, tapi mereka gak pernah maksa kita untuk mencoba juga “ (DF 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan BA pemuda desa Pulo, Sempat menimba ilmu di pesantren selama 3 tahun sebelum SMA. Mengetahui tentang hal atau pil tersebut ketika keluar dari pesantren, tepatnya ketika sudah mulai mengenal dunia warung kopi dan tongkrongan. Tahu dari teman teman sebayanya namun tidak pernah memegang ataupun rasa ingin tahu dan mencobanya. Namun meski begitu ia tetap berteman dengan teman temannya yang menjadi korban penyalahgunaan dan ia fokus pada pendirian untuk tidak mencobanya.

“Kalo di pesantren dulu kayaknya gak ada mas, soalnya kan ketat juga peraturan disana, baru udah balik ke desa ini saya baru tau, sekedar tau aja sih gimana peredaran persebarannya, setelah kumpul anak-anak mereka baru cerita cerita ke saya tentang obat itu” (BA, 2023).

Dari hasil wawancara dengan para informan diatas peneliti menemukan fakta bahwa kebanyakan faktor utama penyebaran pil ini di desa berasal dari pertemanan (tongkrongan) dan lingkungan tempat tinggal korban . Selain itu meski bukan sebagai pengedar ataupun korban penyalahgunaan banyak remaja yang mengetahui tentang pil ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa persebaran psikotropika, terutamanya pil Y sudah semakin marak. Obat ini sudah masuk atau tersebar hingga ke pelosok desa, mulai dari remaja yang berusia dibawah 17 tahun atau masih berada dalam tahap SMP sudah mengetahui tentang pil ini dan bahkan sudah ada yang menjadi korban penyalahgunaan. Persebaran pil ini biasa terjadi melalui lingkungan bermain, dalam hal ini adalah teman, baik teman di sekolah, teman bermain di rumah dan teman di tempat kerja. Berdasarkan kesimpulan diatas maka hendaknya kita sebagai warga negara yang baik hendaknya melakukan upaya atau tindakan pencegahan penyalahgunaan psikotropika kepada orang orang dekat yang berada dilingkungan kita Seperti keluarga maupun teman. Guna menciptakan lingkungan yang sehat dan terbebas dari

penyalahgunaan Psikotropika. Hendaknya mengadakan kegiatan kegiatan positif yang melibatkan remaja desa seperti even olahraga dan juga keagamaan yang lebih banyak, dan rutin mengadakan penyuluhan atau sosialisai akan bahaya dan dampak berkelanjutan dari penyalahgunaan psikotropika. Berdasarkan hambatan yang ditemukan oleh peneliti selama di lapangan maka peneliti berharap agar peneliti selanjutnya lebih mengembangkan substansi penelitian. Hal tersebut seperti dengan ikut mengupayakan solusi dari peneliti secara langsung selama di lapangan. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya silahkan mengkaji lebih luas dan mendalam lagi terkait edukasi penyalahgunaan psikotropika di kalangan remaja melalui orang terdekat.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sumaila, idrus (2011). *Peran pendidikan islam dalam mencegah bahaya narkoba pada remajadi kelurahan Sayo kecamatan kota selatan*
- Athailah . (2017). *Upaya penanggulangan peredaran dan penyalahgunaan narkotika diwilayah perdesaan*. Fakultas syariah dan hukum UIN Ar-raniry Darussalam Banda aceh
- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *PelitaBangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 81–97.
<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>
- Purwagil, M. A. (2017). *Aspek mudarat terhadap penggunaan psikotropikaoleh anak di kota Makasar*. Fakultas syariah dan hukum UIN Alaudin Makassar
- Orlindriani, S. (2019). *Upaya edukatif masyarkat terhadap pencegahannarkoba di desa Kuta baro Jeuram*. Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-raniry Darussalam Banda aceh
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Badan Narkotika Nasional, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, (Jakarta: Gedung Graha Pemuda).